



Pemikiran K.H Ahmad Dahlan dan K.H Hasyim Asy'ari dalam Bidang Pendidikan

*Rahmah Rahmah^{1, a}

¹⁾ STKIP Aisyiyah Riau

Email: cicirahmah2020@gmail.com

Cara Mensitasi Artikel ini:

Rahmah, R. (2021). Pemikiran K.H Ahmad Dahlan dan K.H Hasyim Asy'ari dalam Bidang Pendidikan. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7(1), 40-52.

ABSTRACT

Keywords:

Thought, KH. Ahmad Dahlan, K.H Hasyim, Education

Kata Kunci:

Pemikiran, KH. Ahmad Dahlan, K.H Hasyim, Pendidikan

The results of the incredible thoughts of K.H Ahmad Dahlan have influenced on the history of the world of education in Indonesia, especially in the field of Islamic Education. Islamic education has a major role in determining the fate of the nation. This state of affairs made him think and reflect while looking for a solution. His ideals is through the Islamic religious education, he will be able to give birth to the new man, who is able to perform as an intellect scholar that is a Muslim who has the determination and knowledge as well as strong physically and spiritually. In actualizing his ideal, K.H Ahmad Dahlan (the founder of Muhammadiyah) had combined the two systems of philosophy of education. In order to prevail the systems, he performed two actions at once namely giving religious instruction in the Dutch school which was secular and setting up schools where religious instruction and general lessons are equally taught. K.H Hasyim asy'ari is a figure of scholars that contributes to the development of science in Indonesia. His thinking is emphasized on a concept of education which discusses ethics in the search for knowledge. Demanding science is the work of religion so that all people who seek it should pay attention to ethics. In the search for knowledge and religious activities, both of which must be accompanied gentlemanly behavior of al-akhlauq karimah.

ABSTRAK

Hasil pemikiran luar biasa K.H Ahmad Dahlan telah mempengaruhi sejarah dunia pendidikan di Indonesia, khususnya bidang Pendidikan Islam. Pendidikan Islam memiliki peran besar dalam menentukan nasib bangsa. Keadaan ini membuatnya berpikir dan merenung sambil mencari solusi. Cita-citanya adalah melalui pendidikan agama Islam, ia akan mampu melahirkan manusia baru, yang mampu tampil sebagai cendekiawan intelektual yaitu seorang muslim yang memiliki tekad dan ilmu serta kuat lahir dan batin. Dalam mewujudkan cita-citanya, K.H Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah) telah menggabungkan dua sistem filsafat pendidikan. Untuk mensukseskan sistem tersebut, ia melakukan dua tindakan sekaligus yaitu memberikan pengajaran agama di sekolah Belanda yang sekuler dan mendirikan sekolah dimana pengajaran agama dan pelajaran umum sama-sama diajarkan. K.H Hasyim asy'ari adalah sosok ulama yang berkontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan di Indonesia. Pemikirannya ditekankan pada konsep pendidikan yang membahas tentang etika dalam mencari ilmu. Menuntut ilmu adalah karya agama sehingga semua orang yang mencarinya harus memperhatikan etika. Dalam mencari ilmu dan aktivitas keagamaan, keduanya harus dibarengi dengan perilaku al-akhlauq karimah yang santun.

Informasi Artikel

Diterima:

13/05/2021

Direvisi:

-

Diterbitkan

30/06/2021

***Corresponding Author**

cicirahmah2020@gmail.com



PENDAHULUAN

Akhlak merupakan penilaian utama ketika seseorang berbuat dan bertingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat. Akhlak yang baik tentu tidak akan terbentuk dengan sendirinya, tetapi perlu pembinaan dan diajarkan sejak dini. Menurut pandangan Al-Ghazali akhlak merupakan sesuatu kemantapan jiwa yang menghasilkan perbuatan dan pengamalan dengan baik, tanpa harus direnungkan, disengaja tanpa pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu (M. Abdul Quasem, 2008: 8).

Akhlak adalah jamak dari khulq, secara etimologi berarti kebiasaan, perilaku, sifat dasar, atau perangai (Louis Makluf al Yusai, :194). Kata ini dapat dilihat bahwa arti dari akhlak merupakan dari sifat dasar yang dimiliki oleh seseorang. Selain dari sifat itu Mu'jam Al-arab menambahkan bahwa akhlak adalah agama. Menurut Imam Al-Ghazali, lafadz dari khuluq merupakan dua sifat yang sama, jika digunakan kata khalqumaka yang artinya bentuk lahir, sedangkan kata mengunakan kata khuluq maksudnya adalah batin. Kerena manusia terdiri dari jasad yang dapat dilihat dari kas mata, dan daru ruh dan nafs yang hanya dapat dilihat dari mata hati, sehingga kekuatan nafs lebih besar dari jasad.

Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak adalah suatu keadaan yang tetap di dalam jiwa, sehingga muncul perbuatan-perbuatan yang mudah, tanpa membutuhkan pemikiran-pemikiran dan penelitian. Apabila kondisi ini memunculkan perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji menurut akal dan syariat seperti perbuatan jujur, bertanggung jawab, adil dan lain-lainnya, maka ini dinamakan akhlak yang baik. Dan jika muncul perbuatan buruk seperti sombong, pembohong, tidak amanah, dan perbuatan lainnya, maka ini disebut perbuatan yang buruk (Muhammad Al Gazali, 2005: 2003). Dalam kehidupan sehari-hari akhlak selalu difeninisikan dengan moral dan etika (Husain Al Habsy, 1977: 87).

Seberanya akhlak berbeda formulasinya dengan moral atau etika, kerena akhlak lebih menjelaskan situasi batiniah manusia. Akhlak juga mengartikan kecenderungan manusia atas kecenderungan manusia yang lain dalam dirinya secara terus menerus, itulah akhlak. Al-Ghazali memiliki pandangan khusus dalam usaha mendidik anak. Ia lebih menfokuskan bagaimana upaya untuk mendekatkan anak kepada Allah SWT. Setiap apaun kegiatan pendidikan harus mengarah kepada pengenalan dan pendekatan anak kepada sang pencipta. Tujuan tersebut akan mudah tercapai apabila anak dibekali dengan ilmu pengetahuan (Shafique Ali Khan, 2005: 13). Ilmu pengetahuan yang dimaksud adalah pengajaran, maka prinsip belajar yang ditanamkan dalam menguasai suatu ilmu

Rahmah

pengetahuan. Konsep yang ditawarkan al-Ghazali ini sangat sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam pada umumnya. Tujuan ini mencakup dalam ruang lingkup yang luas, terdiri dari beberapa dimensi yaitu Tauhid, moral, perbedaan individu, sosial, profesional dan ruang waktu (Jalaludin, 2003: 93).

Pendidikan akhlak merupakan hal yang terpenting masa modersasi. Pesatnya kemajuan zaman dengan perkembangan teknologi sehingga merubah gaya kehidupan, baik pada anak, remaja maupun dewasa. Hal ini dapat kita lihat banyak masalah-masalah sosial terjadi, Persoalan itu berkaitan dengan dunia pendidikan, diantaranya pemukulan Guru kepada anak, atau sebaliknya, pertengkaran anatar guru atau antar sekolah, dan banyak lagi masalah sosial lainnya. Kondisi ini menjadi masalah yang sangat penting untuk dicari solusinya. Pendidikan akhlak sejak dini merupakan salah satu solusi awal dan tentunya diperlukan kesadaran dari pihak-pihak yang berhubungan langsung seperti orang tua, guru dan masyarakat.

Berlatar belakang dari fenomena diatas, penulis akan mencoba membahas bagaimana menurut dua tokoh terkemuka yang paling berpengaruh dalam masyarakat. Kedua tokoh ini adalah K.H Ahmad Dahlan Dan K.H Hasyim Asy'ari. Kedua Tokoh ini mempunyai beberapa kesamaan yang bersifat umum diantaranya mereka pernah berguru dengan guru yang sama di Mekah, guru mereka adalah Syaikh Ahmad Khatib seorang guru besar dari Minang Kabau menjadi imam Masjidil Haram. Walaupun berguru dengan guru yang sama, namun pola pemikiran berbeda seperti halnya yang tersirat dalam ajaran organsasi Islam mereka bentuk, yaitu Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, objek penelitian ini adalah Pemikiran K.H Ahmad Dahlan Dan K.H Hasyim Asy'ari Dalam Bidang Pendidikan. Metode pengambilan data adalah studi pustaka dengan melakukan harfiah uraian yang mendukung teori-teori tentang Pemikiran K.H Ahmad Dahlan Dan K.H Hasyim Asy'ari Dalam Bidang Pendidikan. Data tersebut kemudian dikompilasi, dianalisis dan disintesis sehingga mendapatkan rumusan dan bentuk pelaksanaan pendidikan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi K.H Ahmad Dahlan dan K.H Hasyim Asy'ari

K.H Ahmad Dahlan dilahirkan di Kauman Yogyakarta pada tanggal 1 Agustus 1868. Kauman merupakan sebuah kampung yang terletak di jantung kota Yogyakarta. K.H Ahmad Dahlan waktu kecil bernama Muhammad Darwis (Adi Nugraha, 2009: 46). K.H Ahmad Dahlan merupakan anak dari K.H Abu Bakar dan Siti Aminah. K.H Abu Bakar adalah seorang pejabat kepengulon kesultanan Yogyakarta Hadiningrat dengan gelar Penghulu Katib di Masjid Besar Kesultanan. Sedang ibunya, Nyai Abu Bakar adalah putri dari K.H Ibrahim bin K.H Hasan yang juga merupakan pejabat kepengulon kesultanan Yogyakarta (Hamdan, 2009: 46). K.H Ahmad Dahlan memiliki 6 orang saudara, yaitu Nyai Ketib Harun, Nyai Mukhsin atau Nyai Nur, Nyai Haji Saleh, Ahmad Dahlan, Nyai Abdurahim, Nyai Muhammad Pakin dan Basir (Hasbullah, 1999: 113-114). Ia termasuk dari keturunan kedua belas dari Maulana Ibrahim, salah satu seorang walisongo, yaitu pelopor penyebaran Islam di Jawa.

K.H Ahmad Dahlan mendapatkan pembelajaran ketika masih kecil dengan metode homeschooling. Metode ini bukan hal yang baru dalam dunia pendidikan, begitu juga K.H Ahmad Dahlan. Ketika memasuki usia sekolah ia tidak disekolahkan disekolah formal, melainkan diasuh dididik mengaji al-Qur'an dan dasar-dasar ilmu agama oleh orang tuanya. Pada usia 8 tahun ia sudah lancar membaca al-Qur'an hingga khatam (Herry Sucipto, 2010:57). Selain belajar dengan ayahnya K.H Ahmad Dahlan juga belajar di pondok pesantren. Di lembaga ini ia belajar qira'ah, tafsir, dan bahasa Arab. Setelah menyelesaikan di pondok pesantren Yogyakarta, pertama kalinya ia berangkat ke Makkah di tahun 1890.

Selama satu tahun ia belajar di Makkah. Salah satu gurunya adalah Syaikh Ahmad Khatib, seorang pembaharu dari Minangkabau, Sumatra Barat. Pada tahun 1903 untuk kedua kalinya ia menetap lebih lama yaitu selama dua tahun (Abudin Nata, 2005: 99). Ia kembali memperdalam ilmu agamanya kepada guru-guru yang telah mengajarnya pada waktu haji pertama. Selama di Makkah K.H Ahmad Dahlan secara reguler mengadakan hubungan dan mendiskusikan masalah-masalah sosial dan keagamaan, termasuk masalah yang sedang terjadi di Indonesia dengan para ulama Indonesia yang bermukim di Arab Saudi.

Rahmah

Berkat kesungguhannya belajar agama, sosok K.H Ahmad Dahlan dikenal oleh kyai-kyai lainnya. Hal ini disebabkan ia merasa tidak puas dengan hanya belajar dari satu orang guru. Guru-Gurunya diantara lain belajar Fiqh dengan K.H Muhammad Saleh, Belajar Nahwu pada K.H Muhsin, belajar ilmu Falak dengan Nyai Raden Haji Dahlan, belajar Hadits dengan Kyai Mahfudh dan Syaikh Khayyat, belajar Qira'ah dengan Syeikh Amin dan Bakri Satock, belajar racun binatang pada syaikh Hasan. Selain itu K.H Ahmad Dahlan berguru dengan K.H Abdul Hamid dari Lempuyang, K.H Muhammad Nur, R. Ng Sosrosugondo, R Wedana Dwijosewoyo, dan Syaikh M. Djamil Djambek dari Bukit Tinggi (Hamdan :46).

Pada saat itu pula K.H Ahmad Dahlan mulai berkenalan dengan ide-ide pembaharuan, ia mempelajari kitab-kitab yang dikarang oleh tokoh reformis Islam seperti Ibn Taimiyah, Ibn Qayyim al-Jauziyah, Muhammad bin Abdul Wahab, Jamal Al-Din al Afgani, Muhammad Abdu, Rasyid Ridha, dan kitan lain sebagainya. Melalui kitab tersebut membuka cakrawala berfikir Ahmad Dahlan tentang universitas Islam. Ide-ide tentang reinterpretasi dengan gagasan kembali ke al-Qur'an dan Sunnah menjadi perhatian khusus (Herry Sucipto: 60-61). Banyak ilmu dan guru dalam menuntut ilmu menjadi Ia seorang yang arif dan tajam dalam pemikirannya (Abdul Munir Mulkhan, 1990: 93). Pada Tahun 1912 K.H Ahmad dahlan mendirikan Islam bernama Muhammadiyah. 11 tahun setelah mendirikan Muhammadiyah beliau wafat di Yogyakarta pada tanggal 23 Februari 1923. Beliau selalu berpesan dan pesan ini selalu diulang-ulang selama hidupnya "Hidup-hidupilah Muhammadiyah, Jangan mencari Hidup di Muhammadiyah"(Badiatul Raziqin, dkk, 2009: 70)

Nama lengkap Hasyim Asy'ari adalah Muhammad Hasyim Asy'ari ibn 'abd Al-Wahid bin Abdul Halim, yang mempunyai gelar Pengaran Bona ibn Abdurahman Ibn Abdul Aziz Abd Al-Fatah Ibn Maulana Ushak dari Raden Ain Al-Yakin yang dikenal dengan Sunan Giri (Abudin Nata: 133). Beliau lahir di Gedang Jombang Jawa Timur pada tanggal 14 february 1871. Ia dalam kandungan selama 14 bulan (A. Aziz Mashuri, 2006: 248). Menurut kepercayaan orang Jawa kehamilan yang lama sebagai tanda imbalan bagi sang bayi dimasa akan datang.

Hasyim Asy'ary adalah anak ketiga dari sepuluh saudara, yaitub Nafiah, Ahmad Saleh, Radiah, Hassan, Anis, Fatamah, maimunah, Maksum, Nahwawi dan Ahmad Adnan. Tahun 1876 Ia hijrah bersama orangtuanya ke Keras Jombang hingga berusia 15 tahun.

Pemikiran K.H Ahmad Dahlan dan K.H Hasyim Asy'ari dalam Bidang Pendidikan

Ayahnya seorang guru yang mengajar membaca dan menghafal al-Qur'an. Disamping belajar dengan orangtuanya Hasyim Asy'ari juga menuntut ilmu ke berbagai pondok pesantren di Jawa Timur. Pada Tahun 1891 Beliau belajar di pondok pesantren Siwalan Pandji Sidorarjo yang di pimpin oleh Kiai Ya'kub Siwalan. Dengan Kecerdasan yang dimiliki oleh Hasyim Asy'ari membuat Kiai Ya'kub terkesan, akhirnya beliau menikahkan putrinya yang bernama Khadijah (Abdurraman Mas'ud, 2004: 198). K.H Hasyim Asy'ari beserta istrinya ke Mekkah, Ia berkesempatan menuntut ilmu di Mekkah. Di Mekkah Ia belajar berbagai ilmu, diantaranya ilmu fiqh dan Hadits. Ketika istri dan anaknya meninggal di Mekkah ia kembali ke tanah air. Rasa hausnya dengan ilmu pengetahuan ia kembali lagi ke Mekkah bersama saudaranya Anis dan menetap selama 7 tahun dan berguru pada sejumlah agama diantaranya Syaikh Amin al-Atthar, Sayyid Sultan ibn Hasyim, Sayyid Abdullah al-Zawawi, Syaikh Shaleh Bafadhal dan Syaikh Sulthan Hasyim Dagastani. Setelah kembali ke tanah air Ia membuka pengajian keagamaan di kampung halamannya dan dalam waktu singkat menjadi terkenal di wilayah Jawa (Lathiful Khuluk, 2000: 18)

Selain dunia pendidikan K.H Hasyim Asy'ari juga berkegiatan dibidang sosial lainnya. Tanggal 31 Januari 1926, K.H Hasyim Asy'ari mendirikan Nahdhatu Ulama dan dibantu oleh tokoh Islam lainnya. Organisasi ini tumbuh dan berkembang menjadi organisasi sosial keagamaan yang terbesar di Indonesia (Suwedi, 2003: 140). Besarnya pengaruh K.H Hasyim Asy'ari dan di dukung oleh para ulama di Jawa Tengah dan Jawa Timur. K.H Hasyim Asy'ari Wafat pada tanggal 25 Juli tahun 1947 di Tebuireng Jombang Jawa Timur. Hampir seluruh waktunya diabdikan untuk kepentingan agama dan pendidikan.

Karya-Karya K.H Ahmad Dahlan dan K.H Hasyim Asy'ari

a. K.H Ahmad Dahlan

Sebelum mendirikan Muhammadiyah, K.H Ahmad Dahlan mengawali langkahnya dengan membuka Madrasah Ibtidaiyah diniyah Islamiah pada tanggal 1 desember 1911 (Ahmad Sarwono, 2013: 92). Perjuangan dalam pembaharuan Islam di tanah air banyak mendapat rintangan, namun Ia dapat menjalani sampai akhirnya mendapatkan legitimasi dari Pemerintahan Hindia Belanda Muhammadiyah bergerak di bidang pendidikan. Diantara sekolah-sekolah Muhammadiyah yang didirikan oleh K.H Ahmad Dahlan adalah Kweekschool Muhammadiyah di Yogyakarta, Muallimin Muhammadiyah di Solo dan Jakarta, Muallimat Muhammadiyah Yogyakarta, ZumaZaimmah in Maballigat Padang Panjang, Tali school Yogyakarta HIL Muhammadiyah Yogyakarta.

Rahmah

b. K.H Hasyim Asy'ari

K.H Hasyim Asy'ari memiliki karya yang sangat banyak dan terkenal, diantara karyanya yang hingga saat ini sangat populer di dunia pendidikan adalah Adab al-'Alim wal al-Muta'allim fi ma Yahtaj Ilayh al-Muqamat al Ta'lim (Etika mengajar dan belajar tentang hal-hal yang diperlukan pelajar dalam kegiatan belajar serta hal-hal yang berhubungan dengan dengan mengajar dalam kegiatan belajar). Karya ini merupakan resume dari kumpulan tiga kitab yang menjelaskan tentang pendidikan Islam, yaitu kita Adab al-Muallim (etika pengajar) karya Shaykh Muhammad bin Sahnun, Ta'lim al Muta'allamin fi Tariq at-Ta'allum (pengajar untuk pelajar) yang dikarang oleh Shaykh Burhan al-Din al Zarnuji, dan Kitab Tadhkirat al-Shaml wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim waal-Muta'allim (mengingat : memuat pembicaraan mengenai etika pengajar dan pelajar) karangan Shykh Ibn Jama'ah. Kitab ini diselesaikan K.H Hasyim asy'ari pada tanggal 22 Jumadi Tsani 1343 H/ 1924 M (Ahmad Muhibbin, 2010: 86). Karya lain yang diselesaikan oleh K.H Hasyim Asy'ari adalah Kitab Al-Tibyan fi al-Nahy'an Muqata at al-Arham wa al-Aqarib wa allIkhwan (penjelasan mengenai larangan memutuskan hubungan kekeluargaan, kekerabatan dan persahabatan. Kitab ini diselesaikan pada tanggal 20 Syawal 1360 H/1940 M.

Sebagai Tokoh yang membidani lahirnya Nahdhatul Ulama (NU) K.H Hasyim juga menulis risalah untuk organisasi yang dibentuknya dengan judul Muqaddimah al-Qanum al-Asasi li Jami'at Nahdat al Ulama (Pembukaan Anggaran Dasar Organisasi. Risalah tersebut memuat ayat-ayat al-Quran dan beberapa hadits yang menjadi legitimasi organisasi NU. K.H juga menulis Risalah fi Ta'kid al-Akhdh bi Ahad al-Madhahib al-A'immah al-Arba'ah (risalah tentang argumentasi dalam mengikuti empat mazhab). Selain itu K.H Hasyim mengarang buku Al-Nur al-Mubin fi Mahabbat Sayyid al Mursalim (cahaya yang jelas menerangi cinta kepada Rasul), Kitab Dhaw al-Misbah fi bayan Ahkam al Nikah (cahaya lampu benderang menerangkan hukum-hukum nikah).

Dasar Pendidikan K.H Ahmad Dahlan dan K.H Hasyim Asy'ari

a. Pemikiran K.H Ahmad Dahlan

K.H Ahmad Dahlan melakukan tajdid (pembaharuan) sebagai kontekstualisasi konsep pendidikan yang sudah ada dengan mengembangkan konsep pendidikan. Konsep pendidikan yang dilakukan oleh K.H Ahmad Dahlan adalah menggunakan konsep pendidikan dengan model integral, dimana beliau memadukan pendidikan sekuler dan

Pemikiran K.H Ahmad Dahlan dan K.H Hasyim Asy'ari dalam Bidang Pendidikan

pendidikan agama, bukan mendikotomikan keduanya seperti yang terjadi pada masa itu. Sekolah umum dikelola oleh pemerintah Belanda dengan tidak mencantumkan pelajaran agama, sedangkan pengajaran agama dilaksanakan di pesantren-pesantren, surau atau mesjid. Dan tidak ada pengetahuan dalam pengajaran kerna dianggap tidak penting.

Keadaan ini yang membuat K.H Ahmad Dahlan gelisah dan merenung sembari mencari solusi. Beliau bercita-cita melahirkan manusia-manusia yang baru yang mampu tampil sebagai ulama intelek, yaitu seorang muslim yang memiliki keteguhan dan ilmu yang luas dan kuat jasmani rohani (Adi Nugraha: 137). Untuk mewujudkan cita-cita tersebut Adi Nugraha, K.H Ahmad Dahlan memadukan kedua sistem filsafat) pendidikan yang berlaku disaat itu. Dalam memadukan kedua sistem tersebut K.H Ahmad Dahlan melakukan tindakandua tindakan sekaligus, yaitu memberi pelajaran agama di sekolah belanda yang sekuler dan mendirikan sekolah-sekolah sendiri dimana agama dan umum sama-sama diajarkan (Adi Nugraha: 137).

Konsep pendidikan integral itu menjadikan bukti bahwa K.H Ahmad Dahlan adalah seorang yang terbuka dalam pemikirannya terhadap hal-hal yang baru, berwawasan luas dan mempunyai pandangan yang jauh kedepan. Beberapa bukti adalah keinginan serta dorongannya agar murid, serta pemuda muhammadiyah disaat itu bisa menjadi dokter, master, Insinyur dan profesional, seperti perkataan K.H Ahmad Dahlan “Muhammadiyah pada masa sekarang berbeda dengan masa mendatang. Karena itu hendaknya warga muda mudi Muhammadiyah terus menjalani dan menempu pendidikan serta menuntut ilmu dimana dan kemana saja, jadilah seorang dokter sesudah itu kembalilah ke muhammadiyah, jadilah seorang Profesional lalu kembalilah ke Muhammadiyah sesudah itu”

K.H Ahmad Dahlan selalu menyemangati anak-anak muda perempuan menjadi dokter perempuan. Suatu saat Kyai Ahmad Dahlan bertanya kepada anak muda perempuan muhammadiyah” apakah kamu tidak malu kalau auratmu dilihat oleh kaum laki-laki. Jika kamu malu, mengapa kalau kamu sakit pergi ke dokter laki-laki, apalagi kalau kamu melahirkan, jika kamu benar-benar malu, hendaknya teruskan belajar sehingga akan ada dokter perempuan untuk kaum perempuan. Hal itulah yang beliau lakukan dan meneruskan konsep pendidikan secara integral. Sehingga apa yang beliau cita-citakan melahirkan Ulama yang intelek dapat terwujud.

Konsep pendidikan Islam menurut K.H Ahmad Dahlan berisikan tentang kurikulum pendidikan, diantara kurikulum pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan adalah

Rahmah

berusaha mendirikan madrasah dengan bahasa Arab sebagai pengantar pengajaran. Dalam mengembangkan pendidikan Islam Muhammadiyah selalu mengikuti dua sistem, pertama sekolah yang mengikuti pola gubernemen yang ditambah dengan pelajaran agama. Kedua, mendirikan madrasah yang lebih banyak mengajar ilmu agama, Pada sistem pertama guru-guru pribumi dilibatkan dalam sekolah itu sebagai tenaga pengajar dengan silabus modern yang memasukan pelajaran umum dan agama yang berdasarkan bahasa arab dan tafsir.

Menurut K.H Ahmad Dahlan tujuan pendidikan adalah: Alim dalam ilmu agama, Berpendangan Luas dan siap berjuang (Abdul Mu'ti, 1999: 202). Rumusan tujuan pendidikan tersebut merupakan pembaharuan dari tujuan pendidikan yang saling bertentangan pada saat itu pendidikan pesantren dan pendidikan sekolah model Belanda. Di Pesantren hanya diajarkan ilmu agama dengan menggunakan bahasa Arab, sedangkan sekolah belanda hanya mengajarkan ilmu sekuler dengan menggunakan huruf latin. Akibat dualisme pendidikan tersebut lahirlah dua kutub intelegensia, lulusan pesantren menguasai ilmu agama tetapi tidak memiliki ilmu umum, lulusan sekolah Belanda menguasai ilmu umum tetapi tidak menguasai ilmu agama. Melihat ketimbangan tersebut, K.H Ahmad Dahlan berpendapat bahwa tujuan pendidikan yang sempurna adalah melahirkan individu yang “utuh” dalam menguasai ilmu pengetahuan baik ilmu agama maupun ilmu umum, material, dan spritual serta dunia dan akhirat. Bagi K.H Ahmad Dahlan kedua ilmu itu tidak dapat terpisahkan satu dengan lainnya (Abdul Mu'ti: 202-203).

Selain Tujuan pendidikan K.H Ahmad Dahlan berpendapat bahwa materi pendidikan meliputi : pendidikan Moral dan akhlak dalam penanaman karakter, pendidikan Individu yaitu usaha menumbuhkan kesadaran individu yang utuh dan seimbang antara perkembangan mental dan jasmani dan pendidikan kemasyarakatan yaitu sebagai usaha menumbuhkan kesedian dan keinginan hidup bermasyarakat (Abdul Mu'ti: 204).

b. K.H Hasyim Asy'ari

Pemikiran K.H Hasyim Asy'ari telah terangkup dalam kitabnya Adab al-'alim waal-mutallim. Kitab ini menjelaskan tentang konsep pendidikan yang membahas tentang etika dalam mencari ilmu pengetahuan. Menuntut ilmun adalah pekerjaan agama sehingga semua orang mencarinya harus memperhatikan etika-etika. Menurut K.H Hasyim Asy'ari dalam proses mencari ilmu dan kegiatan agama harus disertai perilaku yang santun al-akhlatul karimah) (Suwendi: 142). Dalam kitab ini beliau merangkup pemikirannya tentang pendidikan Islam : keutamaan ilmu dan ilmuan serta keutamaan belajar mengajar, etika yang

Pemikiran K.H Ahmad Dahlan dan K.H Hasyim Asy'ari dalam Bidang Pendidikan

harus diperhatikan dalam belajar mengajar, etika murid terhadap pelajaran yang harus dipedomani bersama guru, etika yang harus dipedomani oleh guru, etika ketika mengajar, etika guru terhadap murid-muridnya dan etika terhadap buku dan alat tulis (Ramayulis, 2011:338)

K.H Hasyim berpendapat bahwa pemikiran pendidikan berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadists. Beliau mengatakan bahwa keutamaan yang paling penting utama dalam menuntut ilmu adalah mengamalkannya. Secara langsung beliau akan menjelaskan bahwa tidak melupakan ilmu yang telah dimilikinya. Beliau menjelaskan bahwa menuntut ilmu harus memperhatikan dua hal selain keimanan dan tauhid, yaitu : bagi seorang peserta didik hendaknya ia memiliki niat yang suci dalam menuntut ilmu dan bagi guru dalam mengajarkan ilmu hendaknya meluruskan niatnya jangan semata-mata hanya mengharapkan materi.

Dalam kitab Adab al-Alim wal al Muta'lim terdapat beberapa poin pemikiran berkenaan tentang tanggung jawab murid, yaitu etika yang harus diperhatikan guru, dan etika murid terhadap pelajaran, ini paparan poin-poin tersebut, yaitu : etika yang harus diperhatikan dalam belajar, etika seorang murid kepada seorang guru, etika murid terhadap pelajaran. Pemikiran pendidikan H,H Hasyim Asy'ari tentang tugas dan tanggung jawab guru mencakup empat hal yaitu : etika seorang guru, etika seorang Guru mengajar, etika seorang guru bersama muridnya, dan etika Terhadap buku dan alat pelajaran

Menurut K.H Hasyim Asy'ari bahwa tujuan pendidikan utama adalah mengamalkan. Hal ini dimaksudkan agar ilmu yang dimiliki menghasilkan manfaat sebagai bekal untuk kehidupan akhirat kelak. Ada dua hal yang harus diperhatikan dalam menuntut ilmu, pertama, bagi murid hendaknya berniat suci dalam menuntut ilmu jangan sekali kali berniat untuk hal-hal duniawi dan jangan menyepelkan dan melecehkan. Kedua bagi guru dalam mengajarkan ilmu hendaknya meluruskan niatnya terlebih dahulu, tidak mengharapkan materi semata, pemikiran beliau ini dipengaruhi oleh pandangannya akan masalah sufisme yaitu salah persyaratan bagi siapa yang mengikuti sufi menurut beliau adalah niat baik dan lurus. Menurut K.H. Hasyim Asy'ari menuntut ilmu merupakan ibadah untuk mencari ridho Allah dan mengantarkan manusia untuk memperoleh kebahagiaan duni dan akhirat. Ada dua tujuan pendidikan : menjadi Insan yang bertujuan mendekati diri kepada Allah SWT, menjadi Ihsan yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat dan tujuan pendidikan menurut Hasyim Asy'ari.

Rahmah

K.H. Hasyim Asy'ari mendirikan pondok pesantren Tebuireng. Di Pondok Pesantren ini beliau melakukan aktivitas –aktivitas sosial kemanusiaan sehingga tidak hanya berperan sebagai pemimpin pesantren secara formal, tetapi juga pemimpin kemasyarakatan secara informal. Sebagai pemimpin pesantren, beliau melakukan pengembangan institusi pesantrennya, termasuk mengadakan pembaharuan sistem dan kurikulum. Kurikulum yang diterapkannya meliputi kajian tafsir al-Qur'an, hadits, ussuluddin, kitab-kitab fiqh, nahwu, shorof dan materi membahas tasawwuf.

Berdasarkan penjelasan di atas terlihat bahwa K. H Hasyim Asy'ari secara eksplisit tidak membicarakan tentang kurikulum secara pengertian sebagai kurikulum yang bersifat konseptual teoritis akademis sebagaimana yang dikenal sekarang. Beliau lebih memperlihatkan perbandingan antara teoritis, terlihat dari gagasan dan pemikirannya yang didasarkan pada kebutuhan masyarakat serta situasi kultural pada zamanya. Sedangkan sebagai praktisi terlihat pada upaya melaksanakan gagasan pemikirannya. Sedangkan metode yang digunakan Hasyim adalah sistem individual yang ditetapkan dalam metode sorongan.

K.H Hasyim dalam menggunakan metode pengajarannya lebih menitik beratkan pada metode hapalan, sebagaimana pada umumnya menjadi karakteristik dan tradisi syafi'iyah dan juga menjadi salah satu ciri umum dalam tradisi Islam. Dalam menentukan salah satu ciri dalam tradisi pendidikan Islam. Dalam menatukan pilihan metode pembelajaran sangat erat kaitanya dengan tujuan, materi maupun situasi lingkungan pendidikan dimana pada setiap unsur mempunyai karakteristik yang berbeda sehingga pemilihan, penetapan, dan penggunaan metode dalam proses pembelajaran harus mempertimbangan karakteristik tersebut. Metode konvensional yang lazim digunakan oleh Kayai dalam proses pembelajaran di pesantren adalah bandongan, sorongan dan wetonan dengan kajian kitab kuning.

SIMPULAN

K.H Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah) telah menggabungkan dua sistem filsafat pendidikan. Untuk mensukseskan sistem tersebut, ia melakukan dua tindakan sekaligus yaitu memberikan pengajaran agama di sekolah Belanda yang sekuler dan mendirikan sekolah dimana pengajaran agama dan pelajaran umum sama-sama diajarkan. K.H Hasyim asy'ari adalah sosok ulama yang berkontribusi dalam perkembangan ilmu

Pemikiran K.H Ahmad Dahlan dan K.H Hasyim Asy'ari dalam Bidang Pendidikan

pengetahuan di Indonesia. Pemikirannya ditekankan pada konsep pendidikan yang membahas tentang etika dalam mencari ilmu. Menuntut ilmu adalah karya agama sehingga semua orang yang mencarinya harus memperhatikan etika. Dalam mencari ilmu dan aktivitas keagamaan, keduanya harus dibarengi dengan perilaku al-akhlaqul karimah yang santun.

REFERENSI

- A.Aziz Mashuri, (2006). *99 Kiai Pondok Pesantren Nusantra, Riwat, Perjuangan dan Doa*, Yogyakarta:
- Abuddin Nata, (2005). *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Abdul Munir Mulkhan, (1990). *Warisan Intelektual K.H Ahmad Dahlan dan Amal Muhammadiyah*, Yogyakarta: PT Percetakan Persatuan.
- Abdul Mu'ti, (1999). *Konsep pendidikan K.H Ahmad Dahlan, dalam Ruswan Thoyib dan Darmu'in, Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Kalsik & Kontemporer*, Semarang: Pustaka pelajar.
- Abdurrahman Mas'ud, (2004). *Intelektual Pesantren*, Yogyakarta.
- Adi Nugraha, (2010). *K.H Ahmad Dahlan : Biografi Singkat (1869-1923)*, Jogyakarta: Garasi House of Book
- Ahmad Muhibbin Zuhri, (2010). *Pemikiran K.H Hasyim Asy'ari tentang abl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, Yogyakarta: Khalista.
- Ahmad Sarwono bi Zakir, (2013). *K.H R. Ng. Ahmad dahlan : Pembaharuan, Pemersatu dan pemelihara Tradisi Islam*, Yogyakarta: Mitra Pustaka Nuarni.
- Badiatul Raziqin, dkk, (2009). *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Yogyakarta: e-Nusantara.
- Hamdan, (2009). *Paradigma Baru Pendidikan Muhammadiyah*, Jogyakarta: ARR RUZZ Media.
- Hasbullah, (1999). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Herry Sucipto, (2010). *K.H Ahmad Dahlan: Sang Pencerah, Pendidik, dan Pendiri Muhammadiyah*, Jakarta Selatan: Best Media Utama.
- Husain Al Habsy, (1977). *Kamus Al Kautsar*, Surabaya: Assegaf.
- Jalaludin, (2003). *Tiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Lathiful Khuluq, (2000). *Kebangkitan Ulama, Biografi K.H Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta: LKIS.
- Louis Makluf al Yusai, *kamus al Munjid fi al lughab wa al A'lam*.

Rahmah

M.Abdul Quasem, (2008). *Etika Majemuk di Dalam Islam*, Bandung: Pustaka.

Muhammad al-Ghazali, (2005). *Ihya Ulumuddin*, Bairut Libanon:

Ramayulis, Samsul Nizar, (2011). *Filasafat pendidikan Islam : telaah Sistem pendidikan Pemikiran para tokohnya*, Jakarta: kalam Mulia.

Suwedi, (2003). *Sejarah dan pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Grafindo Persada.

Shafique Ali Khan, (2005). *Filsafat Pendidikan al-Ghazali*, Bandung: Pustaka setia.